

Pengaruh Pemberian Jamu Tradisional Gepyokan terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep

Sri Sukarsi

Akademi Kebidanan Aifa Husada Madura

karsipadang@gmail.com

ABSTRAK

Jamu Gepyokan atau uyup-uyup adalah jamu yang digunakan untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu yang menyusui. Tidak lancarnya pengeluaran ASI pada saat menyusui menyebabkan mastitis. Dampak kurangnya pemberian ASI antara lain meningkatnya kejadian diare, kurangnya kecukupan gizi bagi bayi / bawah 2 tahun, dan timbulnya alergi. Upaya untuk meningkatkan produksi ASI adalah salah satunya meminum jamu tradisional gepyokan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian Jamu Tradisional Gepyokan terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2019. Rancangan penelitian *pre-eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Jumlah sampel 18 orang, yang diperoleh dari teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuisioner. Hasil penelitian kemudian dianalisa menggunakan uji statistic Wilcoxon. Hasil penelitian bahwa sebagian besar responden pada saat sebelum pemberian jamu tradisional gepyokan produksi ASI tidak lancar sebanyak 12 (66,7%) responden dan setelah pemberian jamu tradisional gepyokan produksi ASI mengalami peningkatan, sebagian besar (72,2%) responden produksi ASI nya menjadi cukup lancar di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep Tahun 2019. Berdasarkan uji *Wilcoxon* didapatkan hasil p_value sebesar 0,000 karena $p_value \leq \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh pemberian jamu tradisional gepyokan terhadap produksi ASI pada Ibu Nifas, didapatkan bahwa hasil uji jinya yaitu *Positive rank* yang artinya antara sebelum dan sesudah diberikan pemberian jamu tradisional gepyokan terdapat peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. Simpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pemberian jamu tradisional gepyokan terhadap produksi ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2019. Hal ini dapat menjadi salah satu referensi bagi ibu nifas untuk mengatasi ASI tidak lancar dengan mengkonsumsi jamu tradisional gepyokan.

Kata kunci : Jamu Gepyokan, Produksi ASI, Ibu Nifas

ABSTRACT

Jamu Gepyokan or uyup-uyup is a jamu used to increase breast milk production in breastfeeding mothers. The smooth production of breast milk during lactation causes mastitis. The effects of lack of breastfeeding include increased incidence of diarrhea, lack of nutritional adequacy for infants / under 2 years, and the onset of allergies. Efforts to increase breast milk production are one of them drinking traditional gepyokan jamu. The purpose of this study is to find out the effect of gepyokan traditional medicine on breast milk production on Mrs. Nifas in the Working Area of Lenteng Health Center in Sumenep Regency in 2019. Pre-experimental research design with one group pretest posttest design approach. The sample count is 18 people, obtained from purposive sampling techniques. Research instruments use questionnaire sheets. The results were then analyzed using wilcoxon statistical tests. The results of the study that most respondents at the time before the traditional jamu administration of breast milk production was not smooth as much as 12 (66.7%) and after traditional jamu administration, breast milk production increased, mostly (72.2%) the production of breast milk became quite smooth in the Working Area of Lenteng Health Center Sumenep Regency year 2019. Based on the Wilcoxon test obtained p_value results of 0.000 due to $p_value \leq \alpha$ (0.05) then H_0 was rejected and H_1 was received which means that there is a effect of traditional jamu gepyokan on breast milk production in Mrs. Nifas, obtained that the test result is Positive rank which means that between before and after the traditional medicine gepyokan there is an increase in breast milk production in nifas mothers. The conclusion in this study is that there is an influence of traditional jamu gepyokan on breast milk

production in nifas mothers in the orking area of Puskesmas Lenteng Sumenep Regency in 2019. This can be one of the references for mothers nifas to overcome breast milk not smoothly by consuming traditional gepyokan jamu.

Keywords : Jamu Gepyokan, Breast milk production, Nifas

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi, yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. (Dwi SP, 2012). Oleh karenanya mulai tahun 1990 sudah ada Gerakan Nasional Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (PP-ASI) hingga anak usia 2 tahun. Namun demikian hasilnya belum mencapai hasil yang maksimal karena masih banyak anak yang tidak mendapatkan ASI hingga usia 2 tahun (Djaiman 2009). Banyak alasan bagi ibu, salah satunya adalah produksi ASI yang sudah tidak lancar atau ASI sudah tidak keluar lagi.

Berdasarkan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2015 hanya 40% bayi di bawah usia 6 bulan yang mendapatkan ASI (Air Susu Ibu) secara eksklusif di seluruh dunia. Menurut SDKI tahun 2012 pencapaian ASI eksklusif adalah 42%. Sedangkan, berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan provinsi tahun 2013, cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 54,3% (Pusdatin, 2015). Berdasarkan data dari Kabupaten/Kota di Jawa Timur diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif hingga tahun 2012 hanya sebesar 64,08 % (DinKes Jatim, 2012). Khusus untuk Kabupaten Sumenep tahun 2015 pemberian ASI eksklusif tercapai 78,20 % bayi.

Dampak kurangnya pemberian ASI antara lain meningkatnya kejadian diare pada anak akibat tidak higienisnya makanan tambahan atau susu formula, kurangnya kecukupan gizi bagi anak bawah 2 tahun, timbulnya alergi pada sebagian anak serta meningkatnya pengeluaran rumah tangga untuk pembelian susu formula (Djaiman, 2009).

Mengingat permasalahan tersebut maka dianggap penting adanya berbagai upaya untuk mendukung kelancaran produksi ASI. Penyuluhan secara terpadu dari berbagai sektor dalam skala luas yaitu dengan melalui media cetak dan dengar, organisasi kemasyarakatan dan pemerintah, maupun dalam skala sempit di tingkat desa melalui PKK yang diintegrasikan dalam posyandu (Hasinuddin, 2014). Disamping itu secara teknis juga perlu ditunjukkan berbagai makanan yang dapat menunjang kelancaran produksi ASI. Salah satunya adalah jamu tradisional gepyokan yang disebutkan bisa bermanfaat untuk meningkatkan produksi ASI ibu menyusui. Jamu tradisional gepyokan ini mengandung laktogogum yaitu zat gizi yang dapat melancarkan produksi ASI. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dari 15 (50%) tidak mengkonsumsi jamu uyup-uyup (kelompok kontrol). Pada kelompok kontrol, 2 (13,3%) responden pengeluaran ASInya lancar dan 13

(86,7%) responden pengeluaran ASInya tidak lancar karena tidak meminum jamu uyup-uyup selama 7 hari (Retno, dkk., 2014).

Upaya memperbanyak ASI diantaranya menyusui bayi lebih sering. Menjaga kesehatan terutama emosi dan sikap serta memperbanyak asupan gizi khususnya meminum jamu gepyokan yang terdiri dari rempah-rempah yang mengandung zat yang merangsang ASI untuk memproduksi lebih banyak. Produksi ASI akan berpengaruh terhadap cakupan ASI Eksklusif dan Bounding Attachment. Dengan produksi ASI lancar diharapkan morbiditas menurun.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan lingkup penelitian termasuk jenis penelitian *inferensial* karena digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya untuk digeneralisasikan untuk proposal. Berdasarkan tempat penelitian termasuk jenis penelitian lapangan karena dilakukan dilapangan dengan kondisi sebenarnya dan tanpa mengendalikan kondisi.

Berdasarkan tujuan penelitian termasuk penelitian *eksploratif*. Berdasarkan sumber data termasuk jenis data primer. Sedangkan berdasarkan ada tidaknya perlakuan termasuk jenis penelitian *eksperimental* dengan rancangan *pre eksperimental* dengan menggunakan *pre test-post test design* yaitu kelompok subyek diberikan kuesioner sebelum dilakukan intervensi, kemudian diberikan kuesioner lagi setelah intervensi.

3. HASIL PENELITIAN

Data Umum

Karakteristik responden berdasarkan usia di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kab.Sumenep tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kab.Sumenep tahun 2019

Usia	f	%
<20 tahun	4	22,2
20-35 tahun	11	61,1
>35 tahun	3	16,7
Total	18	100

(Sumber : Data primer penelitian, 2019)

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar (61,1%) responden berusia 20-35 tahun. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kab Sumenep tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2019 .

Pendidikan	F	%
Dasar (SD-SMP)	9	50,0
Menengah (SMA/SMK/Sederajat)	6	33,3
Tinggi (D3-PT)	3	16,7
Total	18	100

(Sumber : Data primer penelitian, 2019)

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diinterpretasikan bahwa setengah (50%) responden berpendidikan SD-SMP.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2019

Pekerjaan	F	%
Bekerja	5	27,8
Tidak bekerja	13	72,2
Total	18	100

(Sumber : Data primer penelitian, 2019)

Berdasarkan tabel 3.3 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar (72,2%) responden tidak bekerja.

Karakteristik responden berdasarkan paritas di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.4 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan paritas di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2019

Paritas	F	%
Primipara	11	61,1
Multipara	6	33,3
Grandemulti	1	5,6
Total	18	100

Berdasarkan tabel 3.4 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar (61,1 %) responden berdasarkan paritas adalah primipara

Data Khusus

Produksi ASI sebelum diberikan Pemberian Jamu Tradisional Gepyokan di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2019

Produksi ASI sebelum diberikan Pemberian Jamu Tradisional Gepyokan di Wilayah Kerja

Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Produksi ASI sebelum diberikan Jamu Tradisional Gepyokan di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2019

Kategori		
	f	%
Tidak lancar	12	66,7
Cukup lancar	6	33,3
Lancar	0	0
Total	18	100

(Sumber : Data primer penelitian, 2019)

Berdasarkan tabel 3.5 diatas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar (66,7 %) produksi ASI tidak lancar pada responden sebelum pemberian Jamu Tradisional Gepyokan.

Produksi ASI sesudah diberikan Pemberian Jamu Tradisional Gepyokan di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2019

Produksi ASI sesudah diberikan Pemberian Jamu Tradisional Gepyokan di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Produksi ASI sesudah diberikan Jamu Tradisional Gepyokan di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2019

Kategori		
	F	%
Tidak lancar	0	0
Cukup lancar	13	72,2
Lancar	5	27,8
Total	18	100

(Sumber : Data primer penelitian, 2019)

Berdasarkan tabel 3.6 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden (72,2 %) mengalami peningkatan produksi ASI cukup lancar sesudah pemberian Jamu Tradisional Gepyokan.

Tabulasi silang produksi ASI antara sebelum dan sesudah diberikan Pemberian Jamu Tradisional Gepyokan di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep Tahun 2019.

Tabel 3.7 Tabulasi silang produksi ASI antara sebelum dan sesudah diberikan Pemberian Jamu Tradisional Gepyokan di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep Tahun 2019.

		Post Produksi ASI							
		Kateg ori	Tidak lancar	Cukup lancar	Lancar	Total			
Pre Produ ksi ASI		F	%	f	%	F	%	f	%
	Tidak lancar	0	0	12	66,7	0	0	12	66,7
	Cuku p lancar	0	0	1	5,5	5	27,8	6	33,3
	Lanca r	0	0	0	0	0	0	0	0
Total		0	0	13	72,2	5	27,8	18	100
p-value : 0,000		Positive Rank :							
α : 0,05		17							
		Negative rank :							
		0							
		Ties :							
		1							

(Sumber : Data primer penelitian, 2019)

Berdasarkan tabel 3.6 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden pada saat sebelum pemberian jamu tradisional

gepyokan produksi ASI tidak lancar sebanyak 12 (66,7%) responden, akan tetapi setelah pemberian jamu tradisional gepyokan produksi ASI mengalami peningkatan, sebagian besar 13 (72,2%) responden produksi ASI nya menjadi cukup lancar di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep Tahun 2019. Berdasarkan uji *Wilcoxon* didapatkan hasil ρ _value sebesar 0,000, dengan $\leq \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh pemberian jamu tradisional gepyokan terhadap produksi ASI pada Ibu Nifas, didapatkan bahwa hasil ujinya yaitu *Positive rank* yang artinya antara sebelum dan sesudah diberikan pemberian jamu tradisional gepyokan terdapat peningkatan produksi ASI pada ibu nifas.

4. PEMBAHASAN

Produksi ASI sebelum diberikan Pemberian Jamu Tradisional Gepyokan di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2019

Produksi ASI sebelum pemberian Jamu Tradisional Gepyokan di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar (66,7 %) responden tidak lancar dan cukup lancar.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi, yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. (Dwi SP, 2012). ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktose, dan garam organik yang disekresi oleh kedua

belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi (Kristiyan,2011).

Faktor yang mempengaruhi ketidacukupan ASI adalah 32% disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, ibu-ibu menghentikan pemberian ASI karena produksi ASI kurang. Pemberian ASI Eksklusif dihentikan karena ibu harus kembali bekerja 28%. Gencarannya promosi susu formula, dimana ibu-ibu menghentikan pemberian ASI karena pengaruh iklan susu formula 16%. Sedangkan lainnya 24% disebabkan oleh faktor budaya yang meliputi nilai dan kebiasaan masyarakat yang menghambat keberhasilan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.

Faktor dukungan dari petugas kesehatan dimana kegagalan pemberian ASI Eksklusif disebabkan kurangnya dukungan dari petugas kesehatan yang dianggap paling bertanggung jawab dalam keberhasilan penggalakan ASI dan faktor dari keluarga dimana banyak ibu yang gagal memberikan ASI Eksklusif karena orang tua, nenek, atau ibu mertua mendesak ibu untuk memberikan susu tambahan formula (Judarwanto,2006).

Minimnya pengetahuan dan pengalaman menyebabkan ibu kurang mampu menstimuli kelancaran produksi ASI-nya sehingga berdampak pada kurang lancarnya produksi ASI.

Produksi ASI sesudah diberikan Pemberian Jamu Tradisional Gepyokan di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep tahun 2019

Produksi ASI sesudah pemberian Jamu Tradisional Gepyokan di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden (72,2 %) mengalami peningkatan produksi ASI.

ASI mengandung gizi lengkap dan sesuai dengan kebutuhan bayi untuk tumbuh kembang yang optimal. Mudah dicerna dan diserap, karena perbandingan whey protein /casein adalah 80/20, sedangkan susu sapi 40/60. Disamping itu ASI mengandung lipase yang memecah trigliserida menjadi asam lemak dan gliserol. Laktosa dalam ASI mudah terurai menjadi glukosa dan galaktosa, dan enzim laktase sudah ada sejak bayi lahir. ASI juga mengandung Imunitas selular yaitu lekosit sekitar 4000/ml ASI yang terutama terdiri dari Makrofag Imunitas humoral, misalnya IgA- enzim pada ASI yang mempunyai efek antibakteri misalnya lisozim, katalase dan peroksidase. Laktoserin Faktor bifidus Antibodi lainnya: Interferon, faktor antistafilokokus, antibodi HSV, B12 binding protein, dan komplemen C3 dan C4. Tidak menyebabkan alergi.

Produksi ASI yang rendah merupakan salah satu akibat dari kurang sering menyusui atau memerah payudara, hisapan bayi tidak secara efektif, dan kurangnya gizi ibu (Saleha, 2009). Untuk menjaga kualitas ASI, ibu harus mengikuti pola makan dengan prinsip gizi

seimbang dan konsumsi beragam makanan, terutama sayuran yang berwarna hijau tua, yang baik untuk memperlancar ASI, misalnya daun katuk. Selain daun katuk, kacang – kacangan, air sari akar Jombang, buncis, jagung, dan pare juga termasuk bahan makanan yang dapat membantu memperlancar ASI (Yuliarti, 2010).

Untuk mengetahui banyaknya ASI, beberapa kriteria yang dapat dipakai sebagai patokan untuk mengetahui jumlah ASI cukup atau tidak adalah ASI yang banyak dapat merembes ke luar melalui puting, sebelum disusukan payudara terasa tegang dan berat badan naik dengan memuaskan sesuai umur. Jika hampir seluruh responden sesudah pemberian jamu tradisional gepyokan produksi ASI-nya cukup lancar, maka hal ini disebabkan dengan mengkonsumsi jamu tradisional gepyokan maka ibu mendapatkan laktogogum yaitu zat yang dapat meningkatkan dan memperlancar produksi ASI. Hal ini juga tampak dari responden setelah meminum jamu tradisional gepyokan tampak ada rembesan ASI dari payudara responden. Hasil wawancara dengan ibu juga mengatakan bahwa bayinya dapat kencing lebih dari 8 kali/hari.

Tabulasi silang produksi ASI antara sebelum dan sesudah diberikan Pemberian Jamu Tradisional Gepyokan di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep Tahun 2019.

Upaya untuk meningkatkan produksi ASI adalah salah satunya meminum jamu tradisional gepyokan, karena pada ramuan jamu tradisional gepyokan ini mengandung

zat kimia yang merangsang laktogogum sehingga menstimulasi hormon oksitosin dan prolaktin, reflek prolaktin secara hormonal untuk memproduksi ASI. Sehingga ada pengaruh pemberian jamu gepyokan terhadap produksi ASI pada ibu nifas.

Jika hasil analisis menunjukkan ada pengaruh pemberian jamu tradisional gepyokan terhadap produksi ASI pada ibu nifas, maka hasil penelitian ini sesuai dengan teori maupun penelitian sebelumnya. Disebutkan bahwa jamu tradisional gepyokan memiliki beberapa senyawa yang dapat meningkatkan produksi ASI.

5. KESIMPULAN

Hasil identifikasi produksi ASI sebelum pemberian Jamu Tradisional Gepyokan yaitu sebagian besar produksi ASI nya tidak lancar 66,7 %.

Hasil identifikasi produksi ASI sesudah pemberian Jamu Tradisional Gepyokan mengalami peningkatan produksi ASI sehingga sebagian besar 77,2 % responden produksi ASI nya cukup lancar.

Ada Pengaruh Pemberian Jamu Tradisional Gepyokan terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng Kabupaten Sumenep Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Notoatmodjo (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo (2007). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2010), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, penerbit Rineka Cipta.
- Nursalam (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Prawirohardjo, Sarwono. (2006). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Bina Pustaka, Jakarta.
- Prawirohardjo, Sarwono. (2007). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
- Prawirohardjo, Sarwono. (2009). *Buku Acuan Nasional ilmu kebidanan*. Bina Pustaka, Jakarta